

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu konsep dalam diri seseorang merupakan suatu hal yang penting, baik itu konsep mengenai lingkungan masyarakat, sekolah ataupun diri sendiri karena akibatnya yang secara tidak langsung akan ikut mempengaruhi segala macam tingkah laku yang ditampilkan seseorang (Gunarsa, 2002: 246). Banyak masalah yang dialami oleh manusia bersumber dari dalam diri, yakni berkaitan dengan konsep diri, misalnya problem inferioritas, kurang percaya diri dan mengkritik diri sendiri (Rini, 2002, Konsep diri, para. 1).

Konsep diri memiliki pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang (Gunarsa, 2002: 237). Konsep diri terbentuk berdasarkan dari persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Faktor lingkungan menjadi sangat penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. Reaksi orang lain terhadap dirinya, pujian-pujian yang diberikan dan segala hukuman yang diterima atas segala kesalahannya akan membentuk konsep mengenai diri seseorang (Gunarsa, 2002: 246).

Konsep diri seseorang akan bertambah stabil dalam periode masa remaja. Konsep diri yang stabil harus dimiliki oleh remaja sebagai salah satu faktor yang berperan dalam usaha remaja untuk memperbaiki kepribadiannya, yang nantinya dapat meningkatkan harga dirinya (Hurlock, 1998: 235).

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa kenakalan remaja seringkali dilakukan oleh mereka yang memiliki konsep diri yang negatif (Gunarsa, 2002: 242). Bahkan kenakalan remaja menjadi perhatian banyak orang akhir-akhir ini, karena banyak diberitakan oleh media massa akhir-akhir ini bahwa tidak sedikit kenakalan remaja yang terjadi telah mengarah kepada tindakan kriminal. Adapun kenakalan remaja tersebut diantaranya adalah perkelahian antar pelajar, penganiayaan, pencurian maupun penyalahgunaan obat-obat terlarang. Seperti yang diberitakan oleh harian Kompas bahwa adanya perkelahian (tawuran) diantara para pelajar SMU (Kompas, 2000, pelajar Semarang tawuran, para. 1) dan juga perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pelajar yang sudah mengarah kepada tindakan kriminal (Kompas, 2000, Dede tewas diserang komplotan pelajar, para. 1). Dari adanya hal tersebut diatas maka diharapkan dalam perkembangannya, remaja dapat mengembangkan konsep diri yang positif sehingga dapat hidup bermasyarakat dengan lebih sehat.

Gunarsa (2002: 242) mengemukakan bahwa “remaja yang diidentifikasi sebagai anak-anak nakal biasanya mempunyai konsep diri yang lebih negatif dibandingkan anak baik-baik”. Remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja cenderung memandang dirinya sebagai orang yang buruk, pemalas atau bodoh. Seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif seperti ini akan semakin memiliki keyakinan dan pandangan bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak kompeten, selalu gagal, bernasib malang, tidak disukai sehingga bukannya tidak mungkin mereka akan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Sementara itu, orang yang memiliki konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya

diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu (Rini, 2002, konsep diri, para. 2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai, cara hidup atau kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam diri remaja banyak ditentukan oleh konsep yang dipunyai mengenai dirinya sendiri (Gunarsa, 2002: 242).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang ikut berperan dalam pengembangan kepribadian seseorang. Hurlock (dalam Yusuf, 2002: 138) mengemukakan bahwa keluarga adalah *training centre* untuk penanaman nilai-nilai seorang anak. Wahlroos (1999: 11) mengemukakan hal yang serupa, “kebahagiaan paling besar dan kepuasan paling dalam, gairah paling hebat dan ketenangan batin paling mendalam, semuanya berasal dari keluarga yang penuh kasih sayang”. Keluarga merupakan sumber kepribadian seseorang, karena di dalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang (Satiadarma, 2001: 121).

Lebih jauh, Mead (dalam Rakhmat, 2002: 101) menyebutkan bahwa kehadiran *significant others* seperti orangtua, saudara, dan orang-orang yang tinggal satu rumah dengannya akan mempengaruhi konsep diri seseorang. Dewey dan Humber (dalam Rakhmat, 2002: 102) mengemukakan hal yang sama, adanya orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan seseorang (*affective others*) dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan dari mereka akan menyebabkan seseorang menilai dirinya secara positif. Sementara itu, ejekan, cemoohan dan hardikan akan membuat seseorang memandang dirinya secara negatif.

Mengingat bahwa orangtua berinteraksi secara intensif dengan anak atau remaja, maka peran orangtua dipandang besar artinya dalam kehidupan remaja, terutama dalam hal pembentukan konsep dirinya. Telah menjadi tugas orangtua untuk tetap berusaha menciptakan suasana yang memungkinkan dikembangkannya konsep diri yang lebih positif. Persiapan-persiapan ini penting terutama bagi anak yang akan terjun dalam masyarakat yang lebih luas. Melalui cara ini diharapkan bahwa anak akan tumbuh menjadi remaja yang memiliki konsep diri yang lebih positif dan dapat hidup bermasyarakat secara lebih sehat (Gunarsa, 2002: 248).

Hurlock (1973: 325) menegaskan bahwa pengaruh keluarga menjadi salah satu hal yang penting dalam pembentukan konsep diri remaja karena sikap dan tingkah laku orangtua melebihi segalanya dalam membentuk kepribadian remaja. Bagaimana kepribadian anak di kemudian hari sangat tergantung dari bagaimana ia berkembang dan diperkembangkan oleh lingkungannya, dalam hal ini lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga secara langsung ataupun tidak langsung berhubungan terus dengan anak, memberikan perangsangan atau stimulasi melalui berbagai corak komunikasi antara orangtua dengan anak (Gunarsa, 2001: 104).

Pembentukan kepribadian seseorang tidak terlepas dari adanya komunikasi di antara anggota keluarga. Sikap atau respon orangtua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang kurang mendukung cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Sikap negatif orangtua akan

mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, disayangi dan dihargai; dan semua itu akibat dari kekurangan yang ada padanya. Sebaliknya sikap positif orangtua yang terbaca oleh anak akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri (Rini, 2002, konsep diri, para. 6).

Satiadarma (2001: 106) mengemukakan bila orangtua menggunakan kosakata yang baik, “terpelajar” dan mengandung nilai positif ketika berkomunikasi dengan anaknya, maka besar kemungkinan anak akan memiliki sikap yang positif terhadap lingkungan sosial dan dirinya sendiri.

Namun, tidak jarang bahasa dan teknik komunikasi yang digunakan orangtua cenderung bersifat kasar, kurang mendidik dan mengandung nilai negatif seperti tidak pernah memuji, suka marah-marah ataupun menghina sehingga hal tersebut dapat mengarahkan anak menjadi seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif.

Remaja yang memandang proses komunikasi yang terjadi antara dirinya dengan orangtuanya berlangsung dengan efektif akan cenderung memiliki konsep diri yang positif. Sebaliknya, apabila remaja memandang proses komunikasi yang terjadi antara dirinya dengan orangtuanya berlangsung dengan tidak efektif, maka hal tersebut akan mendorong dirinya memiliki konsep diri yang negatif. Tubbs dan Moss (dalam Rakhmat, 2002: 13) mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif akan menimbulkan lima hal yaitu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Gunarsa (2002: 101) bahwa tanda-tanda komunikasi yang

efektif adalah menimbulkan pengertian, adanya kesenangan, mempengaruhi sikap dan hubungan sosial yang baik.

Dengan demikian menarik untuk diteliti apakah ada hubungan antara persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua dengan konsep diri.

## **1.2. Batasan Masalah**

Walaupun ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri, tetapi dalam penelitian ini yang akan diteliti hanyalah persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua, yang diperkirakan mempunyai hubungan dengan konsep diri. Dimana pengertian persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua dalam penelitian ini adalah proses pemberian arti oleh anak remaja atas informasi atau pernyataan yang diterima dari orangtua, yang dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, dan hubungan sosial yang makin baik, sementara konsep diri adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Adapun alasan dibatasinya pada faktor persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua karena lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah lingkungan keluarga, dan hal ini tidak terlepas dari adanya interaksi antara orangtua dengan anak. Dimana interaksi tersebut tidak terlepas dari adanya komunikasi antara orangtua dengan anaknya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri anak.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua dengan konsep diri maka dilakukan penelitian korelasional.

Agar wilayah penelitian menjadi jelas maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun, siswa-siswi kelas II SMU Kristen Kalam Kudus Surabaya, yang tinggal bersama dengan orangtua.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua dengan konsep diri?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi remaja terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtua dengan konsep diri.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **a. Manfaat teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan teori psikologi, khususnya teori psikologi perkembangan

bahwa konsep diri yang positif berkaitan dengan persepsinya terhadap efektivitas komunikasi dengan orangtuanya.

b. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi:

1. Orangtua, agar dapat membina komunikasi yang efektif dengan anaknya, sehingga anak dapat memiliki konsep diri yang positif mengenai dirinya.
2. Anak remaja, akan pentingnya komunikasi yang efektif dengan orangtua bagi perkembangan konsep dirinya sehingga diharapkan para remaja mau membuka diri untuk berkomunikasi dengan orangtua dan memberi kesempatan kepada orangtua dalam memberikan masukan-masukan yang berguna bagi dirinya.
3. Pihak sekolah, melalui layanan bimbingan dimungkinkan dapat memberikan informasi kepada orangtua akan pentingnya membina komunikasi yang baik dengan anak yang diperlukan bagi perkembangan konsep diri anak.